

PROBLEMATIKA GURU DALAM ASESMEN DIAGNOSTIK PADA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 PANTAI LUNCI SUKAMARA

Siti Rahmah¹, Salamah²

¹UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

²UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email : iraelmansyah24@gmail.com¹, salamah@uinantasari.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Agustus 2025

Abstract :

The implementation of diagnostik assessments in the Independent Curriculum is very important to support differentiated learning. However, teachers often face obstacles in diagnosing students' learning needs, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects. This study aims to determine the problems faced by teachers and the efforts made to overcome them. The study used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques for PAI teachers at SMP Negeri 2 Pantai Lunci, Sukamara Regency. The results of the study showed that diagnostik assessments had been implemented, but were not optimal. The obstacles faced included lack of teacher experience, students who did not understand their learning styles, and limited time, facilities, and internet access. Teachers have made various efforts such as attending training, utilizing the Merdeka Mengajar Platform, guiding students personally, conducting periodic assessments, collaborating with parents and other teachers, and managing time well. In conclusion, diagnostik assessments need to be supported by teacher competence, adequate facilities, and appropriate implementation strategies in order to produce adaptive learning in accordance with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords : Problems, Diagnostik Assessment, PAI

Abstrak :

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Namun, guru sering menghadapi kendala dalam mendiagnosa kebutuhan belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI di SMP Negeri 2 Pantai Lunci, Kabupaten Sukamara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah dilaksanakan, tetapi belum optimal. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengalaman guru, peserta didik yang belum memahami gaya belajarnya, serta keterbatasan waktu, fasilitas, dan akses internet. Guru telah melakukan berbagai upaya seperti mengikuti pelatihan, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, membimbing peserta didik secara personal, melakukan asesmen berkala, berkolaborasi dengan orang tua dan guru lain, serta mengatur waktu dengan baik. Kesimpulannya, asesmen diagnostik perlu didukung oleh kompetensi guru, sarana yang memadai, dan strategi pelaksanaan yang tepat agar dapat menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Problematika, Asesmen Diagnostik, PAI



INTRODUCTION

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena menentukan arah pencapaian tujuan belajar. Hingga kini, kurikulum telah mengalami sebelas kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk saat pandemi COVID-19 pada 2019-2020. Kebijakan pembelajaran daring selama pandemi menimbulkan berbagai kendala, seperti materi yang tidak tuntas dan keterbatasan akses akibat masalah konektivitas.(Siahaan, 2020) Untuk menjawab persoalan tersebut, Kurikulum Merdeka diluncurkan sebagai pilihan tambahan untuk satuan pendidikan dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi dan sebagai bentuk penyederhanaan dari Kurikulum 2013 pada periode 2022 hingga 2024.(Barlian dkk., 2022) Merdeka Belajar adalah salah satu program strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang dipelopori oleh Menteri Nadiem Makarim. Program ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan berorientasi pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebutuhan dan potensi peserta didik, dengan memberi mereka keleluasaan dalam memilih mata pelajaran dan metode pembelajaran sesuai minat dan bakat. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.(Widiyaningsih & Narimo, 2023) Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu mereka. Merdeka Belajar memberikan ruang gerak lebih luas bagi peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam belajar.

Idealnya, peran guru dalam pengembangan kurikulum mencakup pemahaman terhadap tiga dimensi kurikulum, yakni sebagai pengalaman belajar, sebagai program pembelajaran, dan sebagai mata pelajaran. Guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu meneliti dan mengembangkan proses belajar yang profesional. Peran guru sangat vital karena mereka merupakan ujung tombak dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum.(W, 2022) Tanpa keterampilan yang memadai dari guru, sebegus apapun fasilitas pendidikan yang tersedia, hasil pembelajaran tidak akan optimal. Belajar adalah proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan memiliki kebutuhan unik yang harus diperhatikan. Setiap anak memiliki perbedaan dalam hal minat, bakat, kemampuan kognitif, dan latar belakang budaya.(Isrotun, 2022) Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan keberagaman tersebut, agar tercipta proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan.

Untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, kemampuan awal, minat, serta gaya belajar peserta didik. Penilaian diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu penilaian kognitif dan non-kognitif. Penilaian kognitif membantu guru mengetahui kemampuan awal

peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, sedangkan penilaian non-kognitif menyangkut aspek latar belakang sosial, budaya, dan psikologis peserta didik.(Insani dkk., 2023) Informasi dari asesmen ini sangat penting untuk merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, yakni pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap individu.

Proses asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk lebih mudah menyusun strategi pembelajaran, termasuk dalam perencanaan modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, guru memerlukan persiapan yang matang agar proses asesmen berjalan efektif, termasuk mempersiapkan instrumen asesmen dan strategi tindak lanjut dari hasil asesmen. Di sisi lain, pelaksanaan asesmen ini tidak luput dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana teknologi, dan validitas hasil asesmen, terutama jika asesmen dilakukan secara daring. Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud, pelaksanaan asesmen pembelajaran sebagai bagian integral dari pembelajaran masih menjadi tantangan di satuan pendidikan. Dalam praktiknya, asesmen kerap diabaikan atau dilaksanakan secara tidak optimal. Penelitian Hajra Yansa dan Heri Retnawati menunjukkan bahwa masalah pelaksanaan asesmen bisa terjadi karena keterbatasan waktu, fasilitas, serta validitas data yang rendah akibat intervensi dari orang lain dalam pengisian asesmen. Guru pun tidak bisa memastikan keaslian hasil asesmen jika prosesnya tidak diawasi secara langsung.(Yansa & Retnawati, 2021)

Ketiadaan atau kurang optimalnya asesmen diagnostik menyebabkan modul ajar/RPP menjadi kurang akurat dan tidak berdasarkan data real peserta didik. Padahal modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, alur tujuan, serta karakteristik peserta didik. Tanpa pemetaan kemampuan awal, minat, dan gaya belajar yang valid, guru cenderung menggunakan asumsi umum yang membuat modul menjadi tidak relevan dan tidak responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian mendukung hal ini. Misalnya, Ulfa Laelatul Fitriah dkk menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi pijakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga intervensi dapat disesuaikan secara efektif sesuai profil peserta didik.(Fitriah dkk., 2025) Selanjutnya, Enita Sari dkk. mengembangkan instrumen diagnostik untuk mengenali gaya belajar dan keterampilan berpikir kritis, serta membuktikan bahwa data ini membantu guru merancang strategi belajar individu secara lebih efektif.(Sari dkk., 2024) Tanpa asesmen sistematis tersebut, modul ajar/RPP tidak akan efektif dan tidak mendukung prinsip pembelajaran yang diferensiatif, personal, dan berpusat pada peserta didik.

Dari hasil observasi sementara, SMP Negeri 2 Pantai Lunci merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dengan status Mandiri Belajar. Namun, kurikulum ini baru diterapkan pada kelas 7 saja. Para guru di sekolah tersebut telah mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa mereka telah melaksanakan asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Namun, setelah hasil asesmen diterapkan dalam pembelajaran, khususnya

dalam bentuk modul ajar, terdapat peserta didik yang mengaku tidak memahami materi karena tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses diagnosa kebutuhan belajar yang berdampak pada kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Fitri & Haryanti, 2020). Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena problematika guru dalam asesmen diagnostik kurikulum merdeka pada pelajaran PAI. Peneliti sebagai instrumen utama menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sidik Priadana, 2021) secara langsung di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 2 Pantai Lunci, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah, yang dilaksanakan selama dua bulan. Subjek penelitian adalah guru PAI, sedangkan objeknya adalah problematika dalam mendiagnosa kebutuhan belajar. Sumber data meliputi guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, serta dokumen pendukung sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi sekolah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Fitri & Haryanti, 2020). Pengolahan data dimulai dari editing, klasifikasi, hingga interpretasi hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap problematika dan upaya guru dalam mendiagnosa kebutuhan belajar serta menentukan media pembelajaran yang sesuai dalam konteks Kurikulum Merdeka.

FINDINGS AND DISCUSSION

Penerapan Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa dalam menerapkan diagnosa kebutuhan belajar pada pembelajaran PAI guru menggunakan instrumen angket, soal pilihan ganda, wawancara, dan observasi. Dalam proses diagnosa kebutuhan belajar dilakukan beberapa tahapan, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif.

Pada asesmen diagnostik non-kognitif, tahap persiapan meliputi penentuan jadwal pelaksanaan yang dibedakan antara asesmen kognitif dan non-kognitif, serta penyusunan pertanyaan tentang minat, gaya belajar, dan profil peserta didik dalam bentuk angket. Pada tahap pelaksanaan, asesmen dilakukan di awal pembelajaran untuk pertanyaan tentang keadaan emosional, dan seminggu sebelum pembelajaran berikutnya untuk pertanyaan terkait minat dan gaya belajar. Guru memberikan arahan agar peserta didik menjawab jujur, dan asesmen kadang dikerjakan di kelas atau di rumah dengan bantuan orang tua. Observasi dilakukan selama pembelajaran, sementara wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang belum memahami gaya dan minat belajarnya. Pada tahap tindak lanjut, hasil asesmen digunakan untuk

mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesamaan gaya belajar, misalnya gaya visual dan auditori, lalu dijadikan acuan dalam memilih media pembelajaran seperti kartu berwarna untuk materi “Al-Qur’an sebagai Pedoman Hidup”. Guru juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang terlihat tidak nyaman, dan melakukan evaluasi pelaksanaan asesmen untuk perbaikan ke depan. Asesmen non-kognitif ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Praktik tersebut sesuai dengan temuan dari Salamudin & Sulistiani (2024) yang menunjukkan asesmen non-kognitif meningkatkan motivasi belajar PAI, serta studi Maria Fransiska dkk. (2024) yang menyoroti pentingnya asesmen non-kognitif dalam mengetahui kesiapan dan gaya belajar peserta didik SD. (Salamudin & Sulistiani, 2024)

Sedangkan pada asesmen diagnostik kognitif, tahap persiapannya dimulai dari penjadwalan pelaksanaan yang terpisah dengan asesmen non-kognitif, identifikasi materi asesmen berdasarkan capaian pembelajaran, dan penyusunan soal pilihan ganda atau esai, dengan preferensi pada pilihan ganda karena lebih mudah dipahami peserta didik. Pelaksanaan asesmen dilakukan dua kali, yaitu di awal semester dan di akhir pembelajaran, dengan penjelasan terlebih dahulu tentang cara mengerjakan soal. Peserta didik menjawab soal secara tatap muka dan tetap harus mengumpulkan hasil meskipun belum selesai. Observasi dilakukan selama pembelajaran untuk melihat keaktifan peserta didik, dan wawancara dilakukan kepada peserta didik yang tidak menjawab atau belum memahami kemampuannya. Pada tahap tindak lanjut, guru mengolah hasil asesmen menggunakan pedoman penilaian, kemudian mengelompokkan peserta didik menjadi tiga kelompok: paham sekali, paham sebagian, dan belum paham. Asesmen ini dilakukan kembali setiap bab untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Pendekatan ini sejalan dengan kajian Damaianti, yang menggarisbawahi bahwa asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif diperlukan dalam Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara lebih akurat. (Damaianti, 2024) Dengan demikian, guru PAI SMP Negeri 2 Pantai Lunci telah menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif dengan cukup baik melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang sistematis, serta berupaya menyesuaikan asesmen dengan kemampuan peserta didik agar tidak mengalami kesulitan.

Problematikan Guru dalam Asesmen Diagnostik

Dalam upaya penerapan diagnosa kebutuhan belajar pada pembelajaran ini telah terlaksana cukup baik, tetapi belum optimal yang mana dari hasil temuan di awal, ketika hasil diagnosa diterapkan pada modul ajar, dikatakan bahwa tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mendiagnosa kebutuhan belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa ada beberapa problematika guru mendiagnosa kebutuhan yaitu:

1. Kurangnya Pengalaman Guru dalam Asesmen Diagnostik

Kurangnya pengalaman guru dalam asesmen diagnostik

dikarenakan kurikulum merdeka masih baru dan memerlukan waktu dalam memahami terutama dalam menentukan asesmen yang menyesuaikan kemampuan peserta didik, seperti membuat alat bantu asesmen. Guru juga mengatakan bahwa asesmen diagnostik baru ditemukan kurikulum merdeka pada kurikulum sebelumnya tidak ada asesmen diagnostik. Masalah ini menjadi penghambat dalam melaksanakan asesmen, terutama dalam membuat asesmen yang menyesuaikan kemampuan peserta didik dan berakibat pada pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Ardianti & Amalia di SD, yang menunjukkan guru mengalami kesulitan menyusun instrumen asesmen diagnostik karena minimnya sosialisasi dan pelatihan serta beban pengajaran yang padat.(Yusyfia dkk., 2024) Hal ini sesuai dengan teori problematika pedagogis bahwa tantangan pada pendidikan bisa muncul karena kurikulum baru.(Baharun, 2017) Perubahan kurikulum menuntut guru untuk mempunyai kemampuan menerapkan kurikulum baru, karena guru adalah ujung tombak pembelajaran sering disebut pelaksana kurikulum. Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa sebagian besar guru masih minim kompetensinya, terutama dalam bidang administrasi, akademik, pengajaran dan bidang lainnya.(Budadyartati, 2014) Maka dari itu guru perlu mengembangkan kompetensi dalam dirinya untuk menghadapi berbagai kebaruan di pendidikan.

2. Peserta Didik Masih Bingung Mengenali Gaya Belajar, Bakat dan Minat Belajarnya.

Peserta didik masih bingung mengenali gaya belajar, bakat dan minat belajarnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih belum mengerti tentang maksud dari minat, bakat dan gaya belajarnya. Sehingga peserta didik ketika menjawab soal asesmen tidak menjawab dengan tepat terkesan 'sembarangan' asal menjawab saja, ada juga peserta didik yang tidak menjawab soal asesmen. Guru memang tidak mewajibkan peserta didik untuk menjawab semua soal asesmen apabila masih bingung, boleh menanyakan apa saja yang kurang dipahami. Tetapi hal ini malah memicu peserta didik tidak mengisi soal asesmen dan peserta didik yang lain pun mengikuti untuk tidak menjawab soal asesmen. Sehingga hasil dari asesmen yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan minat, gaya belajar, dan bakat peserta didik. Hal ini akan berakibat pada guru yang kesulitan dalam menentukan media yang tepat untuk peserta didik.

Mailatul Jannah dkk menunjukkan kesiapan guru dalam asesmen berdiferensiasi sangat berpengaruh pada validitas data tanpa dukungan waktu dan pendampingan, data menjadi tidak akurat.(Jannah dkk., 2024) Dilihat dari teori ketidakpastian kognitif, bahwa kurangnya pemahaman yang jelas dapat menjadi problematika dalam pembelajaran, ketidakpastian ini dapat timbul karena kurangnya dukungan dan bimbingan.(Baharun, 2017) Dari hasil observasi, ketika pelaksanaan asesmen guru berusaha dalam membimbing peserta didik menjawab soal asesmen, tetapi kurang

maksimal karena keterbatasan waktu pelaksanaan.

3. Peserta Didik Masih Ada yang 'Menyontek' ketika Menjawab Soal Asesmen.

Peserta didik masih ada yang 'menyontek' ketika menjawab soal asesmen. Dikarenakan peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuannya, terbiasa bekerjasama dengan teman ketika menjawab soal dan takut kalau hasil dari asesmen ini akan mempengaruhi nilainya. Apabila soal asesmen diisi tidak sesuai dengan kemampuannya maka hasilnya pun akan berpengaruh kepada pembelajaran yang dia dapatkan tidak sesuai dengan kemampuannya.

Hal ini sesuai dengan teori problematika psikologis, bahwa kecemasan dan stress dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam pembelajarannya.(Baharun, 2017) Maka dari itu guru perlu memotivasi peserta didik agar percaya diri dan tidak takut ketika menjawab soal asesmen. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai motivator .

4. Keterbatasan Waktu

Dalam penerapaaan asesmen diagnostik diperlukannya waktu dalam persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut yang tepat agar pelaksanaan asesmen dapat terlaksana dengan baik. Tetapi waktu guru menjadi terbatas dikarenakan guru tidak hanya mengajar di satu kelas tetapi di kelas lain juga dengan kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 13. Bukan hanya tugas mengajar saja guru harus mengurus dokumen-dokumen sekolah belum lagi aktivitas di rumah membuat guru kesulitan dalam mengatur waktu memoersiapkan asesmen. Alasan lain penyebab munculnya masalah ini dikarenakan guru PAI hanya berjumlah satu orang saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori problematika struktural bahwa masalah dalam pendidikan bisa terjadi dikarenakan ketidakmerataan sumber daya(Baharun, 2017).

5. Keterbatasan Akses Internet

Teknologi dapat membantu guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Misalnya dalam melaksanakan asesmen kognitif, yang mana soal bisa dibuat melalui *Google Form* dan poin jawabannya pun akan langsung terlihat hasil. Dengan begitu akan dapat menghebat waktu dan biaya dalam pelaksanaannya dan asesmen dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Tetapi menjadi masalah ketika tidak semua sekolah di daerah memiliki kemampuan dalam jaringan internet. Sebagaimana wawancara dari kepala sekolah Bapak Jumberi, S.Pd:

"Jaringan disini memang susah, saya baru bisa mengakses internet ketika di rumah karena memakai wifi."

Dari hasil observasi peneliti, selama peneliti berada di desa SMP Pantai Lunci akses internet cukup sulit. Di beberapa daerah desa bisa mengakses internet tetapi sering juga tidak ada. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Silvira Nandini dkk. yang menunjukkan akses infrastruktur yang tidak merata menjadi penghambat utama pelaksanaan asesmen

diagnostik online dalam Kurikulum Merdeka.(Nandini & Montessori, 2024) Hal ini sejalan dengan teori *External Barriers Theory*, bahwa proses pendidikan dapat terganggu karena masalah infrastruktur.(Baharun, 2017) Kurikulum Merdeka memiliki “*website*” dan internet sebagai sumber kursus dan pembelajaran. Berbagai pilihan dihadirkan sebagai model bebas bagi guru untuk memilih penerapan kurikulum pada tataran praktis. Namun Indonesia merupakan negara yang luas dan setiap sekolah serta daerah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam hal infrastruktur teknologi informasi dan jaringan internet.(Mubarak, 2022)

Pelaksanaan diagnosa kebutuhan belajar oleh guru telah dilakukan dengan cukup baik, namun masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pengalaman guru dalam menyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik, terutama karena asesmen ini merupakan hal baru dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan, beban kerja yang tinggi, dan keterbatasan sumber daya, baik secara administratif maupun teknis. Selain itu, peserta didik sendiri masih mengalami kebingungan dalam mengenali minat, bakat, dan gaya belajar mereka. Hal ini menyebabkan hasil asesmen menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan kondisi nyata peserta didik, sehingga menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran.

Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik yang mendorong praktik menyontek saat asesmen, keterbatasan waktu guru dalam mempersiapkan dan menindaklanjuti asesmen, serta hambatan infrastruktur seperti akses internet yang tidak merata di daerah terpencil. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dan lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian serius terhadap pelatihan guru, dukungan teknologi, serta manajemen waktu dan kolaborasi yang baik agar proses diagnosa kebutuhan belajar dapat berjalan optimal dan memberikan dampak nyata dalam proses pembelajaran.

Upaya Guru Menghadapi Problematika dalam Asesmen Diagnostik

Dari hasil wawancara peneliti bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi problematika mendiagnosa kebutuhan belajar yaitu:

1. Mengasah Skill dalam Mendiagnosa Kebutuhan Belajar.

Peningkatan kemampuan guru penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Dengan begitu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai kebutuhan dan tantangan zaman. Mengingat tanggung jawab guru yang begitu besar, maka guru perlu senantiasa memperbarui pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya guna mencapai pengembangan keprofesiannya yang diharapkan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam asesmen diagnostik guru melakukan beberapa strategi yaitu membaca buku-buku dan jurnal,

mengikuti pelatihan di sekolah dan pelatihan di *platform* internet yaitu *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah Bapak Jumberi, S.Pd:

“Pelatihan kurikulum merdeka juga dilakukan di sekolah untuk mendukung pelaksanaan kurikulum.”

Monica Yolanda S. dkk, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III, Cirebon", menemukan guru perlu sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan.(S dkk., 2024) Penelitian oleh Pelatihan PMM terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru dalam merancang instrumen diagnostik. Melalui strategi ini diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuannya agar menjadi pendidik unggul yang mampu mengendalikan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam ememnuhi kewajibannya.

2. Membimbing Peserta Didik Memahami dan Mengenali Kebutuhan Belajarnya.

Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter, membimbing, dan memberikan dorongan bagi perkembangan holistik peserta didik. Begitu pula guru mempunyai peran membimbing dan membantu peserta didik untuk memahami dan mengenali kebutuhan belajarnya misalnya minat, dan gaya belajarnya. Penting bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik guna menyediakan lingkungan yang mendukung peserta didik dan memudahkan peserta didik mengakses informasi untuk pembelajaran yang maksimal(Ediyanto, 2022)

Di SMP Negeri 2 Pantai Lunci yang dilakukan guru dalam membimbing peserta didik memahami dan mengenali kebutuhan belajarnya yaitu dengan melakukan diskusi dengan peserta didik. Guru menanyakan tentang apa yang tidak dipahami peserta didik dan memberi peserta didik kesempatan untuk menceritakan kesulitannya dalam mengenali gaya belajar, minat belajar dan sebagainya. Diskusi ini biasa dilakukan guru apabila ada waktu luang seperti ketika pembelajaran selesai lebih cepat maka sisa waktunya akan dipergunakan guru untuk berdiskusi atau ketika istirahat, duduk bersama peserta didik dan berbagi cerita tentang kesulitan peserta didik.

3. Melakukan Asesmen Diagnostik secara Berkala dan Melaksanakan Evaluasi asesmen

Asesmen diagnostik berkala adalah proses penilaian yang dilakukan secara teratur untuk mengetahui kemampuan, gaya belajar, minat dan profil peserta didik. Tujuan dari asesmen ini adakah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

"Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan." (Anggraena dkk., 2022)

Laporan dari Nur dkk. bahwa asesmen berkala meningkatkan pencapaian belajar melalui remedial. Kesiapan guru melaksanakan asesmen berkala dalam Kurikulum Merdeka. (Nur dkk., 2023) Guru tidak berhenti melakukan asesmen diagnostik ketika asesmen diagnostik tidak sesuai hasilnya dengan kemampuan peserta didik. Asesmen diagnostik masih dilakukan secara berkala dan kemajuan asesmen diagnostik terus dipantau untuk memastikan efektivitas pelaksanaan asesmen. Guru juga melakukan evaluasi asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaannya kemudian mengembangkan asesmen diagnostik yang lebih beragam dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

4. Kolaborasi dengan Rekan Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Hal yang dilakukan guru dalam menghadapi masalah asesmen diagnostik yaitu saling berdiskusi, memberi saran dan berbagi pengalaman dengan rekan guru tentang hasil asesmen atau bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik versi guru lain agar semakin banyak opsi dalam melaksanakan asesmen. Tidak hanya dengan guru di sekolah SMP Negeri 2 Pantai Lunci, guru juga melakukan diskusi dengan rekan guru dari sekolah lain untuk menambah variasi dalam asesmen diagnostik.

Fadillah dkk, menyatakan bahwa kolaborasi guru, orang tua, dan ahli demi asesmen berdiferensiasi dilakukan untuk mendukung pembelajaran. (Nur Rahma Fadillah dkk., 2025). Guru juga berkolaborasi dengan orang tua agar dapat membantu guru mendapatkan informasi lebih dalam tentang kemampuan, minat, gaya belajar, dan profil peserta didik. Cara yang dilakukan guru yaitu dengan peserta didik mengisi asesmen diagnostik di rumah bersama orang tuanya. Hal ini sejalan dengan Nandini dkk., bahwa kolaborasi guru-orang tua dalam asesmen PPKn menunjukkan efektivitas yang lebih baik. (Nandini dkk., 2024) Dengan melibatkan komunitas dan orang tua dapat meningkatkan pengalaman pendidikan peserta didik dan juga memperkuat komunitas sekolah secara keseluruhan.

5. Manajemen Waktu

Upaya yang guru lakukan untuk mengatasi masalah dan kendala asesmen diagnostik adalah guru harus mampu memanajemen waktu. Manajemen waktu yang efektif bukan hanya tentang mengatur jadwal harian tetapi tentang meningkatkan efisiensi, kualitas pengajaran, dan kesejahteraan secara keseluruhan dalam lingkungan pendidikan. Dalam memanejemen waktu, guru menjadwalkan kapan mempersiapkan asesmen kapan pelaksanaan dan kapan mengerjakan pekerjaan lainnya. Hal ini sejalan dengan Setiawati dkk, menyoroti manajemen waktu sebagai kunci efektivitas asesmen. (Setiawati dkk., 2024) Jecco, menyebutkan beban kerja

dan manajemen waktu guru menjadi kendala pelaksanaan asesmen. (Nandini dkk., 2024)

Maka dari itu, diperlukan strategi manajemen waktu yang terstruktur agar guru dapat mengalokasikan waktu secara proporsional antara kegiatan mengajar, menilai, hingga tugas administratif lainnya. Guru juga perlu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan pengurangan beban kerja atau kolaborasi tim pengajar, sehingga asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam mendiagnosa kebutuhan belajar peserta didik, namun mereka juga menunjukkan beragam upaya konkret untuk mengatasinya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan terus mengasah keterampilan melalui pelatihan, membaca sumber literatur, serta memanfaatkan platform digital seperti PMM guna meningkatkan kemampuan asesmen diagnostik. Selain itu, guru aktif membimbing peserta didik untuk mengenali gaya, minat, dan kebutuhan belajarnya melalui pendekatan diskusi yang humanis dan reflektif.

Praktik asesmen diagnostik juga dilakukan secara berkala dan disertai dengan evaluasi pelaksanaan agar hasilnya semakin akurat dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang tepat. Di sisi lain, guru menjalin kolaborasi dengan sesama rekan dan orang tua untuk memperkuat pelaksanaan asesmen dan memperkaya perspektif dalam mengenali kebutuhan peserta didik. Dukungan lingkungan ini menjadi faktor penting bagi keberhasilan asesmen.

Terakhir, guru menyadari pentingnya manajemen waktu yang baik. Dengan menjadwalkan seluruh proses asesmen secara proporsional, mereka dapat menjaga efektivitas kerja tanpa mengabaikan tanggung jawab lainnya. Semua upaya ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen diagnostik menghadirkan tantangan, guru tetap berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran demi mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

CONCLUSION

Kesimpulan dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Pantai Lunci sudah berjalan namun belum optimal. Meskipun guru telah melaksanakan asesmen kognitif dan non-kognitif, hasil diagnosa tersebut belum sepenuhnya mampu dijadikan dasar dalam penyusunan modul ajar karena tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru meliputi kurangnya pengalaman dalam menyusun asesmen, peserta didik yang belum memahami gaya dan minat belajarnya, adanya praktik menyontek saat asesmen, serta kendala waktu, akses internet, dan fasilitas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru berupaya meningkatkan keterampilan melalui pelatihan dan Platform Merdeka Mengajar, membimbing peserta didik secara personal, melakukan asesmen secara berkala dan evaluatif, menjalin kolaborasi dengan sesama guru dan orang tua, serta mengatur waktu

secara efisien. Upaya-upaya ini menjadi bagian dari komitmen guru untuk menyusun pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

REFERENCES

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Ardanti, Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Pustaka Nurja.
- Barlian, Cepi, U., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Education and Language Research*, 1(12).
- Budadyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Damaianti, L. A. (2024). *Asesmen Diagnostik Pembelajaran Pai Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Khusus Olahraga Di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta*. IIQ AN NUR.
- Ediyanto. (2022). Pemetaan Kebutuhan Belajar berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *2st Proceeding STEKOM*, 2(2).
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Madani Media.
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Isrotun, U. (2022). *Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. 2(1).
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451-459. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. CV. Pustaka Turast Press.
- Nandini, S., & Montessori, M. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education*, 4(1).
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333-345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nur Rahma Fadillah, Annisa, N., Hikmah, N., & Nuari Julaiha, A. (2025).

- Asesmen Berdiferensiasi: Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif untuk Anak Usia Dini di RA Al-Huda. *Early Childhood Journal*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4565>
- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- S, M. Y., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di Sekolah Dasar Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>
- Salamudin, C., & Sulistiani, S. (2024). Pengaruh Penerapan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Fase D. *Masagi*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.839>
- Sari, E., Suryawati, E., & Mahadi, I. (2024). Diagnostik assessment to identify learning styles and critical thinking in independent learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36557>
- Setiawati, N. W. I., Numertayasa, I. W., & Astuti, N. P. E. (2024). Profil Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD Gugus Iv Tembuku. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9548>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 1.
- Sidik Priadana, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6329–6330.
- Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Elemen*, 7(1).
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2024). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. 11(1).